P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

FAKTOR PENGHAMBAT PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN REPRODUKSI DALAM ERA INTEGRASI LAYANAN PRIMER DI PUSKESMAS BANJARWANGI KABUPATEN GARUT BERDASARKAN PERSEPSI REMAJA

INHIBITING FACTORS IN THE USE OF REPRODUCTIVE HEALTH SERVICES IN THE ERA OF PRIMARY SERVICE INTEGRATION AT BANJARWANGI COMMUNITY HEALTH CENTER, GARUT DISTRICT BASED ON ADOLESCENTS' PERCEPTION

Dewi Nurlaela Sari[1], Ning Hayati[2]
[1,2,] Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Bhakti Kencana
Email : dewi.nurlaela@bku.ac.id

Abstract: One crucial element that has to be enhanced globally is reproductive health services. Despite the considerable demand for reproductive health services, few people are using them because of a number of barriers to accessing them and unfavorable opinions about reproductive health service providers. Examining how adolescents perceive physical, procedural, and psychological aspects of using adolescent reproductive health services was the aim of this study. In-depth interviews were used to gather qualitative data for this descriptive study, which used a proportional sample strategy and descriptive analysis. In the Banjarwangi health center work area, 141 respondents and informants in grades 1 and 2 of high school, ages 14 to 16, served as the study's subjects. The findings demonstrated that while process issues posed a challenge, physical elements did not.

Keywords: adolescent, inhibiting, perception, reproductive health,

Abstrak: Pelayanan kesehatan reproduksi merupakan komponen penting yang harus diperbaiki secara global. Meskipun kebutuhan pelayanan kesehatan reproduksi tinggi namun pemanfaatannya masih rendah karena berbagai hambatan memperoleh pelayanan dan juga adanya persepsi negatif terhadap pusat pelayanan kesehatan reproduksi. Tujuan penelitian ini Untuk mempelajari persepsi remaja terhadap faktor fisik, proses, dan psikososial untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi remaja. Studi ini merupakan penelitian deskriptif dengan teknik pengambilan sample *Proportional sampling* yang menggunakan analisis deskriptif, dilengkapi data kualitatif melalui wawancara mendalam. Subyek penelitian adalah siswa SMA kelas 1 dan 2 usia 14-16 tahun di wilayah kerja puskesmas Banjarwangi sebanyak 141 responden dan informan. Didapatkan hasil faktor fisik bukan merupakan penghambat sedangkan faktor proses pada aspek waktu pelayanan dan faktor psikososial merupakan faktor penghambat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi. Perlu adanya suatu upaya dalam mengatasi persepsi yang menjadi penghambat dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja seperti pemberian edukasi dan pendekatan multidisiplin.

Kata Kunci : kesehatan reproduksi, penghambat, persepsi, remaja,.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan bagian dari tahapan pertumbuhan dan perkembangan dari anak menuju dewasa. Pada tahap ini, anak mengalami percepatan pertumbuhan, perubahan hormonal, kognitif dan emosional (Camilletti and Banati, 2018). Menurut *World Health Organization* (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Kemenkes RI, 2014) Remaja memiliki populasi yang lebih besar dibandingkan dengan populasi kelompok usia lainnya, jumlah penduduk di dunia sekitar 7,2 miliar orang, lebih dari 3 miliar orang berusia di bawah 25 tahun dan 1,2 miliar penduduk tersebut merupakan remaja yang berusia 10-19 tahun atau setara dengan 18 % dari populasi penduduk di dunia (Schichor, 2012). Sedangkan dalam skala Nasional Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat jumlah remaja di Indonesia dengan rentang usia

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

10-19 tahun sebanyak 44,25 juta jiwa (BPS 2022, 2023).

Terdapat beberapa masalah kesehatan utama remaja yang menjadi perhatian global, yakni Kematian remaja, Penyalahgunaan narkoba, konsumsi alkohol dan nikotin, masalah kesehatan mental, Penyakit menular (*Human Immunodeficiency Virus/HIV*, Tuberculosis (TBC), Infeksi Menular Seksual/ IMS, dan lainnya). Remaja masih menyumbang sekitar 10% dari infeksi HIV baru, dan tiga perempatnya terjadi pada remaja perempuan. Diperkirakan 1,7 juta remaja (usia 10–19 tahun) hidup dengan HIV pada tahun 2021. DI Indonesia salah satu target spesifik Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di bidang kesehatan (*Sustainable Development Goals*/SDGs) adalah pada tahun 2030, dunia harus memastikan akses universal terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, termasuk keluarga berencana, informasi dan pendidikan, serta integrasi kesehatan reproduksi ke dalam strategi dan program nasional (Bappenas, 2017).

Pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja merupakan komponen penting yang harus ditingkatakan oleh kesehatan secara global, karena remaja sering kali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 sebanyak 0,9% remaja perempuan pernah melakukan seksual pranikah berusia 15-19 tahun. Angka tersebut meningkat dibandingkan dengan tahun 2012 yaitu sebanyak 0,7%. Sementara jumlah remaja perempuan yang berusia 20-24 tahun sebanyak 2,6% pernah melakukan perilaku seksual berisiko, mengalami peningkatan dari tahun 2012 sebanyak 1,6%. Sedangkan remaja laki-laki yang berusia 15-19 tahun sebanyak 3,6% pernah melakukan perilaku seksual pranikah. Namun, mengalami penurunan pada tahun 2017 sebanyak 4,5%. Remaja laki-laki yang berusia 20-24 tahun sebanyak 14% sudah pernah melakukan perilaku seksual pranikah (SDKI, 2018).

Jawa Barat merupakan salah satu Provinsi dengan populasi Remaja ke-3 terbanyak di Indonesia. Data SDKI tahun 2022 menunjukkan bahwa 14% remaja di Jawa Barat telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, angka ini lebih tinggi dibandingan rata-rata nasional (11%). Pernikahan dini masih menjadi fenomena umum di beberapa wilayah Jawa Barat, terutama di daerah Pedesaan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Barat menunjukkan bahwa prevalensi pernikahan di bawah usia 18 tahun mencapai 10,6% pada tahun 2022. Kabupaten Garut menduduki peringkat pertama penyumbang pernikahan dibawah usia, dan cuti akademik pada siswa sekolah dengan alasan hamil diluar pernikahan.

Kesehatan reproduksi dan seksualitas penting untuk diketahui dengan komprehensif dan benar agar reproduksi tetap sehat dan perilaku yang dilakukan bertanggung jawab. Kesehatan reproduksi merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sumber daya manusia, khususnya pada kelompo remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi oleh remaja masih rendah, yang disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya faktor fisik yaitu akses terhadap layanan, faktor finansial, faktor struktur sistem pelayanan dan faktor psikologi remaja itu sendiri. Selain itu penelitian kualitatif menunjukkan hambatan remaja untuk memanfaatkan layanan Kesehatan reproduksi disebabkan karena biaya, sikap negatif petugas kesehatan dan kurangnya percaya diri remaja. Hasil penelitian yang lain mengemukakan bahwa remaja mempunyai persepsi bahwa pelayanan kesehatan reproduksi disediakan untuk orang yang sudah menikah atau untuk orang yang bermasalah, tidak untuk remaja pada umumnya. Hasil penelitian melaporkan 72% remaja mengaku takut diketahui oleh orang tua atau orang-orang yang mereka kenal sehingga menghalangi mereka untuk memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi, sedangkan 67,8% karena perasaan malu untuk meminta pelayanan kesehatan reproduksi kepada petugas (Profil Kesehatan Indonesia, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja terhadap faktor penghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi dalam upaya meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan peduli remaja (PKPR) di Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang dilengkapi data kualitatif. Penelitian deskriptif dalam hal ini dimaksudkan untuk menggambarkan pendapat dan menghimpun fakta tentang persepsi remaja terhadap faktor penghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Garut, Jawa Barat pada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan sampel penelitian siswa telah berusia 14-16 tahun yang merupakan

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

kelompok rawan dan harus mengetahui tentang kesehatan reproduksi. Kriteria inklusi dalam penelitian ini siswa laki-laki dan perempuan, tercatat sebagai siswa SMA kelas I dan II, dan bertempat tinggal di wilayah Puskesmas Banjarwangi Kabupaten Garut. Teknik pemilihan sampel dengan *proportional sampling*. Besar sampel pada penelitian ini dihitung menggunakan rumus uji hipotesis untuk 1 proporsi. Jumlah sampel penelitian ini 141 siswa. Penelitian ini juga memakai data kualitatif dengan mewawancarai 4 orang informan terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner yang disusun oleh peneliti sendiri dengan mengacu pada penelitian sebelumnya. sedangkan panduan wawancara disusun oleh peneliti sendiri.

Analisis data menggunakan analisis deskriptif meliputi karakteristik responden dan persepsi remaja terhadap faktor yang menghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi yang meliputi faktor fisik, faktor proses, faktor ekonomi dan faktor psikososial. Analisis data kualitatif dilakukan untuk mendukung data kuantitatif.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	57	40.4
	b. Perempuan	84	59,6
2.	Status tempat tinggal		
	a. Dengan orang tua	97	68.7
	b. Dengan keluarga lain	15	10.6
	c. Sendiri (kost, kontrak)	29	20.7
3.	Jarak tempuh ke tempat pelayanan		
	a. < 1 KM	12	8.5
	b. 1-2 KM	25	17.7
	c. 3-4 KM	57	40.4
	d. ≥ 5 KM	47	33.4
4.	Mempunyai kendaraan pribadi		
	Ya	128	90.8
	Tidak	13	9.2
5.	Jumlah uang saku per bulan		
	a. < Rp. 500.000	25	17.7
	b. Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000	108	76.6
	c. > Rp. 1.000.000	8	5.7
6.	Pekerjaan orang tua		
	a. Buruh/petani/nelayan	25	17.7
	b. Pedagang	32	22.7
	c. PNS/Polri/TNI	10	7.09
	d. Pegawai swasta	31	21.9
	e. Lainnya (TKI, ART)	43	30.61

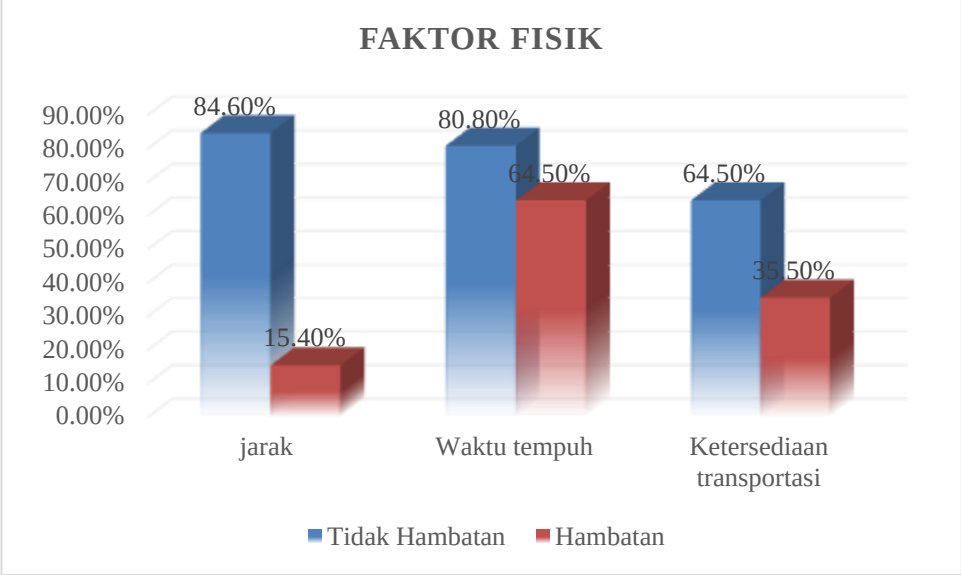
Tabel 1 menunjukkan lebih dari setengahnya responden perempuan (59.6%), tinggal dengan orang tua (68.7%), jarak ke tempat pelayanan rata-rata 3-4 Km dan sebagain besar memiliki kendaraan pribadi, Remaja mendapatkan uang saku Sebagian besar (76.6%) antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 dengan pekerjaan orang tua sebagian besar

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

(30.61%) mengisi jawaban lainnya.

Persepsi Remaja Berdasarkan Faktor Fisik yang Menghambat Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Faktor fisik yaitu jarak yang ditempuh remaja dari tempat tinggal ke pelayanan kesehatan reproduksi yang ada di puskesmas. Hampir seluruh remaja mempersepsikan mudah dicapai (84.6%), dengan jarak tempuh tidak lebih dari 20 menit dan dilalui transportasi umum dengan waktu tidak lebih dari 45 menit.



Gambar 1. Distribusi persepsi remaja berdasarkan faktor fisik sebagai penghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi

Hasil wawancara mendalam terhadap remaja menunjukkan bahwa menurut persepsi remaja jarak tempat tinggal dengan tempat pelayanan kesehatan di Puskesmas tidak jauh, dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi ataupun angkutan umum, dan tidak memakan waktu lama. Para remaja juga menyatakan bahwa jarak sekolah mereka ke layanan Kesehatan reproduksi tidak jauh dan mereka merasa bahwa jarak bukannlah halangan ataupun hambatan untuk memperoleh layanan Kesehatan reproduksi khususnya di puskesmas. Berikut ini adalah beberapa penuturan remaja mengenai hambatan fisik.

"....Puskesmas setempat tidak jauh dari rumah saya, saya bisa jalan kaki kesana, ... bukan karena jauh atau dekatnya sih teh, tapi saya memang tidak mau dating ke puskesmas, saya tidak sakit...."(IP1)

".... Menurut saya, layanan kesehatan reproduksi di puskesmas tidak jauh dan gampang untuk diakses, kalaupun ada teman yang jauh tapi mereka mempunyai kendaraan sendiri juga jadi bisa pergi harusnya..."(IL1)

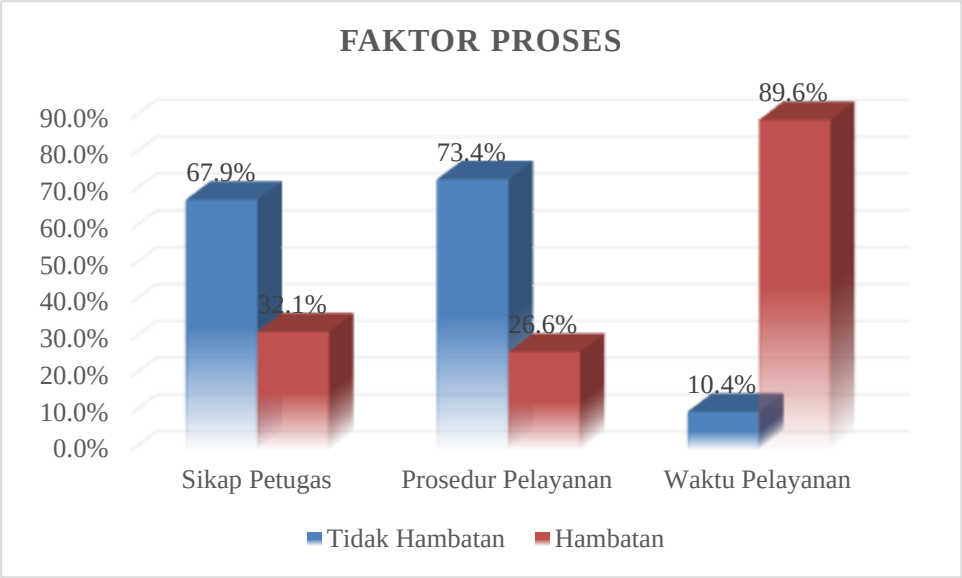
".... Kalau rumah saya ke puskesmas tidak jauh, masih bisa dilalui dengan menggunakan kendaraan sendiri, kalua motor sekitar 20 menitan tapi kalua mobil mungkin 30 menitan, ... saya tidak dating karena saya tidak tahu bu untuk apa saya kesana...."(IP2)

".... Menurut saya rata-rata rumah kami jaraknya tidak jauh dari puskesmas, gampang juga untuk kesana jadi kayanya kita tidak dating bukan karena jaraknya atau aksesnya...." (IL2)

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

Persepsi Remaja Berdasarkan Faktor Proses yang Menghambat Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Faktor proses atau pelayanan dengan konsep ramah remaja, yaitu sikap ramah, penuh perhatian dan sikap tidak menggurui dari petugas dalam memberikan layanan kesehatan reproduksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir semua remaja merasa nyaman menerima layanan kesehatan reproduksi hanya saja terkadang waktu pelayanan yang bertepatan dengan jam sekolah. Hal ini tercermin dari fakta bahwa banyak remaja mempunyai persepsi bahwa tidak ada hambatan untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi di Puskesmas, hanya aspek waktu pelayanan yang memberikan kontribusi terhadap penghambat dalam mendapatkan layanan kesehatan reproduksi.



Gambar 2. Distribusi persepsi remaja berdasarkan faktor Proses sebagai penghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi

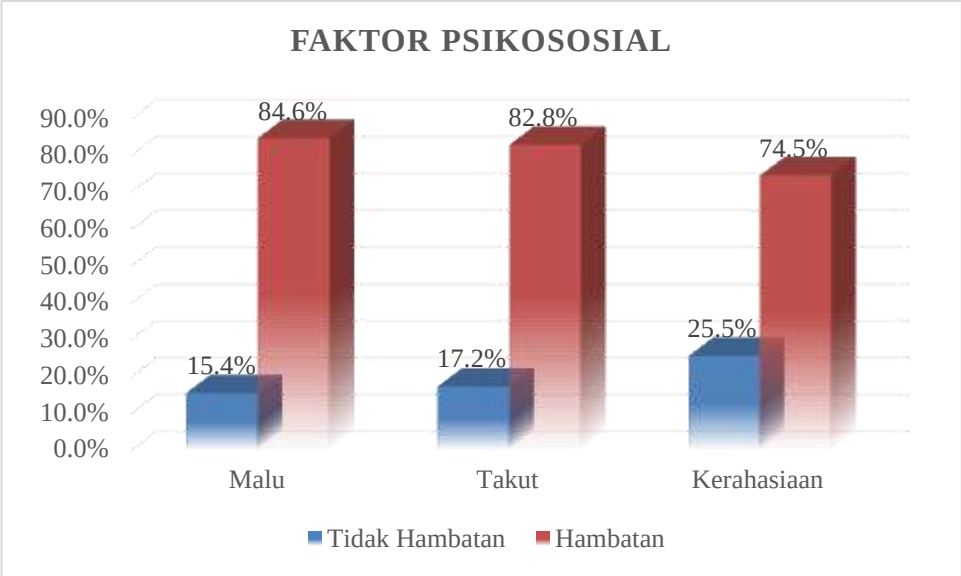
Selanjutnya, remaja di wawancara mengenai persepsi sikap petugas dalam memberikan layanan kesehtan reproduksi. Menurut beberapa informan remaja, bahwa petugas pemberi layanan Kesehatan reproduksi cukup ramah dan baik, tetapi karena petugas itu dianggap sebagai orang luar dan asing, sehingga mereka merasa segan dan belum dapat mempercayai petugas tersebut seperti yang disampaikan berikut ini:

> *"..... menurut saya sikap petugas baik yang di puskesmas atau yang dating ke sekolah itu cukup ramah dan baik, tapi saya tidak mau untuk bercerita atau bertanya kepada petugas itu…"(IP1).*
>
> *"..... saya tidak pernah ke puskesmas bu, tapi beberapa kali orang puskesmas bidan siapa gitu datang ke sekolah menjelasakan tentang kesehatan reproduksi, sepertinya orangnya baik, ramah, suka becandain kita juga, tapi kalua saya ditanya ada keluhan atau masalah saya jawabnya tidak, karena saya enggak tau mau bilang apa…."(IP2)*
>
> *"…. Saya enggak tahu kalau ke puskesmas itu seperti apa prosedurnya karena saya belum pernah,….setau saya puskesmas itu bukanya cuma sampai jam 12, jadi kita enggak bisa kesana karena sekolah,….suka ada yang datang dari puskesmas tapi kadang-kadang mungkin setiap semester…."(IL1)*
>
> *"…. Saya belum pernah melakukan pemeriksaan ke puskesmas, tapi saya pernah mengantar ibu saya periksa, menurut saya prosedurnya tidak ribet, daftar nunggu dipanggil terus diperiksa deh…." (IL2)*

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

Persepsi Remaja Berdasarkan Faktor Psikososial yang Menghambat Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi

Faktor psikososial yaitu aspek yang berkaitan dengan perasaan, pikiran dan perilaku seorang remaja yang menjadi penghambat pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi. Data yang dihasilkan bahwa Sebagian besar remaja merasa malu dan takut untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja, karena remaja memiliki persepsi bahwa pelayanan kesehatan remaja di Puskesmas hanya untuk remaja yang memiliki masalah kesehatan dalam konotasi negatif.



Gambar 3. Distribusi persepsi remaja berdasarkan faktor psikososial sebagai penghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi

PEMBAHASAN

Puskesmas merupakan salah satu tempat yang memberikan pelayanan kesehatan reproduksi bagi remaja. Namun pemanfaatan layanan tersebut belum optimal, baik dari peran puskesmas maupun dari partisipasi remaja itu sendiri. Kementerian Kesehatan RI (2023) menjelaskan bahwa hanya 50% Puskesmas di Indonesia yang melaksanakan program kesehatan remaja. Selain itu beberapa penelitian juga menunjukkan adanya variasi persentase pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja di berbagai daerah di Indonesia. Misalnya, sebuah studi di Makassar melaporkan bahwa sekitar 24,3% remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi remaja (Salman, 2021). Penelitian lain di wilayah kerja Puskesmas Tagallalang menemukan bahwa hanya 16,8% remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi (Witari, Suariyani dan Karmaya, 2014). Secara umum pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja di Indonesia diperkirakan kurang dari 10% (Arifah danHayyunisha Aninda, 2022).

Kajian literatur menjelaskan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi oleh remaja, yakni faktor jarak, akses layanan, sikap petugas, ketersediaan sarana, psikososial dan lainnya. Hal tersebut tentunya tergantung dengan keadaan wilayah dan persepsi dari remaja itu sendiri. Persepsi merupakan suatu proses dalam mengorganisasikan suatu stimulus yang diterima seseorang sehingga bisa menjadi sesuatu yang memiliki makna dan menjadi

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

sebuah aktivitas yang terintegrasu dalm diri seseorang. Respon seseorang terhadap stimulus tergantung pada perhatian dan fokus orang yang bersangkutan. Oleh karena itu, kemampuan berfikir, perasaan, pengalaman yang dimiliki setiap orang berbeda, sehingga dalam memberikan persepsi tentang suatu stimulus akan menimbulkan perbedaan (Siti Fatimah, 2023). Persepsi remaja mengenai hambatan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi terbentuk diakibatkan oleh dinamika yang terjadi didalam diri ketika remaja merasakan, mengalami, melihat, dan menerima layanan kesehatan reproduksi. Persepsi remaja merupakan pandangan dan keyakinan tentang pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi baik yang didapatkan di puskesmas maupun di sekolah dengan memiliki perasaan tertentu dan memberikan respon serta berperilaku (Halima. Dkk.,2014).

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja berpersepsi bahwa faktor fisik bukan penghambat pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi di puskesmas, remaja memiliki persepsi baik 73,3% berdasarkan aspek fisik tersebut. Hal ini didukung dengan kondisi bahwa mayoritas remaja bertempat tinggal tidak jauh dari tempat pelayanan kesehatan reproduksi di puskesmas yaitu dari karakteristik responden diketahui bahwa mayoritas jaraktempuh darirumah remaja ke pelayanan kesehatan 3 – 4 km dan dapat ditempuh dengan waktu sekitar 20-45 menit. Hasil kuantitatif juga didukung oleh wawancara mendalam, bahwa remaja mengatakan tidak ada masalah jarak atau waktu tempuh antara tempat tinggal mereka ke pelayanan kesehatan reproduksi yang ada dipuskesmas. Remaja juga menyampaikan bahwa rata-rata mereka tinggal tidak jauh dari puskesmas dan walaupun jauh para remaja mempunyai kendaraan pribadi maupun menggunakan angkutan umum untuk transportasi menuju ke pelayanan kesehatan reproduksi. Jarak dan waktu tempuh dapat menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi oleh remaja, jarak yang jauh dan ketersediaan alat transportasi dapat mempengaruhi sesorang dalam memanfaatkan layanan kesehatan di puskesmas (Hairil Akbar, dkk.,2023). Dalam penelitian ini meskipun wilayah Banjarwangi termasuk wilayah pedesaan, karena jalanan lancar dan tidak menyebabkan kemacetan sehingga jarak merupakan hambatan, begitu juga dengan waktu tempuh. Hal tersebut berbeda dengan beberapa penelitian yang dilakukan di beberapa daerah di Indonesia yang menyatakan bahwa jarak dan transportasi berpengaruh signifikan terhadap pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi.

Faktor proses yang mencakup pengalaman remaja saat berinteraksi dengan layanan kesehatan seperti sikap petugas, proses administrasi atau prosedur layanan dan juga jaminan kerahasiaan juga tidak menunjukkan hambatan yang bermakna, hanya waktu pelayanan yang menjadi hambatan remaja dalam memanfaatkan layanan primer hal tersebut disebabkan waktu pelayanan di puskesmas yang bersamaan dengan waktu sekolah. Adapun kehadiran petugas ke sekolah hanya sekitar setiap semester.Waktu pelayanan yang tidak dapat menyesuaikan dengan jam sekolah siswa merupakan kendala utama dari aspek proses ini. Sehingga diharapkan peningkatan layanan kesehatan reproduksi ini dapat menyasar sekolah-sekolah guna peran dan fungsinya tetap optimal (Zahrina Ghaissani., 2023). Remaja memiliki persepsi yang baik terhadap proses pelayanan (79.6%), yang berarti bahwa pelayanan yang diberikan sudah menerapkan layanan ramah remaja (*youth friendly*). Pemanfaatan pelayanan kesehatan reproduksi remaja yang sudah menerapkan konsep *youth frisndly* biasanya lebih tinggi. Namun pada penelitian ini remaja masih merasa belum bisa terbuka terhadap petugas. Selain itu hambatan lain yang didapatkan yaitu faktor psikosial, remaja merasa malu dan takut untuk datang ke puskesmas, karena pandangan masyarakat bahwa remaja yang datang ke puskesmas terutama untuk masuk dan mendapatkan layanan kesehatan remaja hanya remaja yang bermasalah. Selain itu mereka juga merasa hawatir bahwa petugas tidak dapat menjaga kerahasiaan masalah mereka, ketika mereka bercerita.

Faktor psikososial mencakup aspek emosional dan persepsi sosial yang memengaruhi keberanian seorang remaja untuk memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi. Menurut BPS tahun 2022, 60% remaja di Jawa Barat merasa takut menggunakan layanan reproduksi karena hawatir dianggap tidak bermoral oleh masyarakat. Stigma masyarakat terhadap remaja yang mengakses layanan kesehatan reproduksi masih tinggi, remaja dianggap melanggar norma sosial jika terlihat

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

mencari layanan ini meskipun tujuannya untuk edukasi ataupun pencegahan (Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik, 2023). Faktor psikososial dipersepsi sebagai hambatan memanfaatkan pelayanan (82%), hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara mendalam. Pada umumnya remaja mengaku tidak mau memanfaatkan pelayanan kesehatan reproduksi yang ada dipuskesmas disebabkan karena adanya rasa keengganan dalam menyampaikan masalah kepada petugas yang dianggapnya sebagai orang yang baru dikenal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka simpulan yang diambil bahwa terdapat beberapa hambatan dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi dalam persepsi remaja, yakni berasal dari faktor proses yang mencakup waktu pemberian layanan yang bertepatan dengan jadwal sekolah dan faktor psikososial mencakup rasa malu, takut dan kekhawatiran petugas dalam menjaga kerahasiaan permasalahan kesehatan remaja.

SARAN

Upaya mengatasi hambatan yang menjadi persepsi remaja dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi harus dikurangi karena akan berdampak pada kesehatan remaja baik masa kini maupun masa yang akan datang, oleh kaena itu diperlukan pendekatan multidimensi seperti pemberian edukasi, jaminan kerahasiaan serta membudayakan pemeriksaan kesehatan reproduksi remaja dengan melibatkan keluarga dan komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifah, I. And Hayyunisha Aninda, Y. (2022) 'Studi Deskriptif Persepsi Kebutuhan Informasi Dan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Pada Siswa', Quality : Jurnal Kesehatan, 16(2), Pp. 144–154. Available At: Https://Doi.Org/10.36082/Qjk.V16i2.560.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2014 Tentang Upaya Kesehatan Anak. Kemenkes RI. Jakarta.

Badan Perecanaan Pembangunan Nasional. (2022). *Pencegahan Perkawinan Anak*. Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. Bappenas.

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia Statistycal Yearbook of Indonesia 2023. BPS Indonesia. Jakarta.

Camilletti, E. And Banati, P. (2018) 'Making Strategic Investments In Adolescent Well- Being', Handbook Of Adolescent Development Research And Its Impact On Global Policy, (November), Pp. 299–318. Available At: Https://Doi.Org/10.1093/Oso/9780190847128.003.0015.

Neny S, Andi D, Hamdan, dkk. (2023). Epidemiologi Sosial. Media Sains Indonesia. Kota Bandung, Jawa Barat.

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. Direktorat Analisis dan Pengembangan Statistik Badan Pusat Statistik. Jakarta. 2023;1-12

Halima, S. Et Al. (2014) Persepsi Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren Manahilil Ulum Hidayiah Kaballangang Kabupaten Pinrang The Perception Of Teenager On

P-ISSN : 2089 - 6484
E-ISSN : 2655 - 8157
JURNAL ILMIAH KESEHATAN
Vol 14 No 1 Bulan Januari 2025 | Page 135-143

Reproductive Health At Islamic Boarding School Manahilil Ulum Hidayiah Ddi Kaballangang Pinrang, Jurnal Akk.

Kebijakan, J. And Indonesia, K. (2021) Associate Factors Of Adolescent Friendly Health Service Utilization: A Literature Review, Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia : Jkki.

Kependudukan, B. Et Al. (2018) Survei Demografi Dan Kesehatan Indonesia 2017: Kesehatan Reproduksi Remaja Indikator Utama.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Profil Kesehatan Indonesia 2022. Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Jakarta .

Schichor, A. (2012) 'Adolescent Health', Nms Pediatrics: 5th Edition, Pp. 83–108.

Siti Fatimah, O.Z. And Hidayah, S.N. (2023) 'Studi Fenomenologi Persepsi Remaja Tentang Perilaku Pacaran Remaja', Siklus : Journal Research Midwifery Politeknik Tegal, 12(1), Pp. 9–19. Available At: Https://Doi.Org/10.30591/Siklus.V12i1.4226.

Zahrina Ghaissani, F. Studi Kebidanan Program Sarjana Dan Pendidikan Profesi Bidan, P. (2023) Hubungan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) Terhadap Pengetahuan Tentang Kehamilan Pada Remaja Di Desa Jatilawang Kabupaten Tegal.

Witari, D., Suariyani, N.L.P. And Karmaya, I.N.M. (2014) 'Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Tegallalang I', Public Health And Preventive Medicine Archive, 2(1), Pp. 22–26. Available At: Https://Doi.Org/10.15562/Phpma.V2i1.118.